

Etika Kewargaan Dalam Tradisi Peradaban Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter

Dea Citra Nailatul Izza^{1 *}, Agustriana², Solehan³

¹²³Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

Email: citraжебek@gmail.com¹, ta0984646@gmail.com², solehanmetro2016@gmail.com³

Korespondensi penulis: citraжебek@gmail.com

Article history:

Received: July 16, 2026;
Revision: August 1, 2026
Accepted: August 13, 2026

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

Etika Kewargaan, Peradaban
Islam, Pendidikan Karakter, Adab

Keywords:

Civic Ethics, Islamic Civilization,
Character Education, Adab

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis etika kewargaan yang melanda generasi muda Indonesia, yang tercermin dari lunturnya sikap sopan santun, rendahnya empati sosial, dan melemahnya rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Tujuan penelitian adalah mengkaji konsep etika kewargaan dalam tradisi peradaban Islam dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terkait etika Islam dan peradaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi peradaban Islam kaya dengan konsep etika kewargaan seperti adab, muru'ah, ihsan, dan itsar yang sangat relevan sebagai fondasi pendidikan karakter kontemporer. Kesimpulannya, revitalisasi etika kewargaan Islam dalam sistem pendidikan karakter nasional berpotensi besar menghasilkan warga negara yang berkarakter mulia, toleran, dan bertanggung jawab.

ABSTRAK

This research is motivated by a civic ethics crisis affecting Indonesian youth, reflected in the erosion of courtesy, low social empathy, and weakening sense of community responsibility. The study aims to examine the concept of civic ethics within the Islamic civilization tradition and its relevance to the development of character education in Indonesia. A qualitative method with a descriptive-analytical library research approach was applied to primary and secondary sources related to Islamic ethics and civilization. The findings reveal that the Islamic civilization tradition is rich with civic ethics concepts such as adab, muru'ah, ihsan, and itsar that are highly relevant as foundations for contemporary character education. In conclusion, the revitalization of Islamic civic ethics within the national character education system holds great potential for producing citizens of noble character, tolerance, and responsibility.

PENDAHULUAN

Krisis etika kewargaan di Indonesia pada era kontemporer menampilkan wajah yang mengkhawatirkan dan multidimensional. Berbagai fenomena sosial seperti merebaknya ujaran kebencian di ruang digital, mudarnya budaya gotong royong, dan meningkatnya



sikap individualistis di kalangan generasi muda mengindikasikan terjadinya erosi etika kewargaan yang serius. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa indeks kerukunan sosial di perkotaan mengalami penurunan 8,3 poin dalam lima tahun terakhir, sementara Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024) mencatat peningkatan konten hoaks dan ujaran kebencian sebesar 37% pada periode yang sama. Kondisi ini menuntut respons yang sistemis dari dunia pendidikan, khususnya melalui penggalian dan reaktualisasi sumber-sumber etika kewargaan yang mengakar dalam tradisi peradaban bangsa (Kemkominfo, 2024).

Tradisi peradaban Islam menyimpan khazanah etika kewargaan yang sangat kaya dan telah teruji selama berabad-abad dalam sejarah panjang peradaban manusia. Konsep-konsep etika Islam seperti *adab al-mujtama'* (etika bermasyarakat), *muruah* (martabat dan integritas), *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), dan *ta'awun* (tolong-menolong) merupakan warisan intelektual dan moral yang memiliki kedalaman filosofis dan relevansi praktis bagi kehidupan kewargaan modern. Mustofa (2023) menegaskan bahwa khazanah etika Islam bukan sekadar artefak sejarah, melainkan sumber daya moral yang hidup dan dapat diartikulasikan kembali untuk menjawab tantangan etika kewargaan kontemporer. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki kewajiban historis dan intelektual untuk mengaktualisasikan warisan ini (Mustofa, 2023).

Pendidikan karakter sebagai instrumen utama pembentukan etika kewargaan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal kedalaman filosofis dan efektivitas implementasi. Kurikulum pendidikan karakter yang ada cenderung normatif-deklaratif dan kurang berakar pada tradisi nilai yang hidup dalam masyarakat. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali menjadi ritual formal tanpa dampak transformatif yang nyata pada perilaku siswa. Kemendikbudristek (2024) sendiri mengakui bahwa meskipun program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah berjalan sejak 2017, evaluasi nasional menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter masih belum optimal. Perlunya penggalian sumber-sumber etika yang mengakar pada tradisi peradaban, termasuk tradisi Islam, menjadi agenda intelektual yang mendesak (Kemendikbudristek, 2024).

Relevansi antara etika peradaban Islam dan pendidikan karakter nasional sesungguhnya telah diisyaratkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pendidikan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama. Konsep akhlak mulia dalam Islam secara substantif identik dengan civic ethics dalam konteks kewargaan modern, mencakup dimensi personal, interpersonal, dan sosial-kemasyarakatan. Achmadi (2023) menyatakan bahwa reaktualisasi etika Islam dalam pendidikan karakter nasional bukan berarti melakukan islamisasi pendidikan, melainkan mengangkat nilai-nilai universal kemanusiaan yang tersimpan dalam tradisi Islam ke dalam diskursus pendidikan karakter yang bersifat inklusif dan pluralis. Pendekatan ini justru memperkaya khazanah pendidikan karakter nasional (Achmadi, 2023).

Meskipun banyak kajian telah dilakukan tentang pendidikan karakter dan tentang etika Islam secara terpisah, penelitian yang secara spesifik mengkaji etika kewargaan dalam tradisi peradaban Islam dan relevansinya terhadap pendidikan karakter masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada baru menyentuh aspek normatif-tekstual tanpa mengkaitkannya secara mendalam dengan dinamika pendidikan karakter kontemporer. Nata (2024) mengingatkan bahwa kajian tentang etika Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya hermeneutis-tekstual tetapi juga kontekstual-aplikatif, sehingga mampu

menjembatani antara warisan peradaban dan kebutuhan pendidikan masa kini. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyajikan kajian yang komprehensif, sistematis, dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia (Nata, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter penelitian yang bertujuan menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep etika kewargaan dalam teks-teks peradaban Islam klasik dan kontemporer serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter. Sumber data primer mencakup: (1) karya-karya ulama klasik tentang etika Islam seperti Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali, Al-Akhlaq wa al-Siyar karya Ibn Hazm, dan Risalah al-Mustarshidin karya Al-Muhasibi; (2) dokumen kebijakan pendidikan karakter Indonesia. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan prosiding yang diterbitkan antara tahun 2020–2025. Kriteria inklusi dan eksklusi sumber ditetapkan secara transparan untuk memastikan validitas dan replicability kajian (Zed, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur yang sistematis dan terdokumentasi untuk memenuhi prinsip transparansi dan replicability. Pertama, identifikasi sumber: peneliti melakukan pencarian sistematis di lima basis data akademik (Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan perpustakaan digital UIN se-Indonesia) menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan secara eksplisit, yaitu: etika kewargaan Islam, adab peradaban Islam, pendidikan karakter Islam, civic ethics Islamic civilization, dan kombinasinya. Kedua, seleksi sumber menggunakan protokol PRISMA yang diadaptasi, menghasilkan 47 sumber primer dan 83 sumber sekunder yang relevan. Ketiga, ekstraksi data dilakukan menggunakan lembar ekstraksi yang terstandar mencakup: identitas sumber, konsep kunci, argumen utama, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Prosedur ini didokumentasikan secara penuh untuk memungkinkan replikasi (Sugiyono, 2024).

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis konseptual (conceptual analysis) dan analisis komparatif lintas sumber. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang berulang dalam sumber-sumber tentang etika kewargaan Islam. Analisis konseptual digunakan untuk mengurai makna, struktur, dan implikasi dari konsep-konsep kunci seperti adab, ihsan, muru'ah, dan itsar secara mendalam. Analisis komparatif dilakukan untuk mengkaji relevansi dan konvergensi konsep-konsep tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasional. Keabsahan penelitian dijamin melalui: triangulasi sumber, konfirmasi dengan para ahli melalui expert review yang melibatkan tiga akademisi bidang filsafat Islam dan pendidikan karakter, serta reflektivitas peneliti yang didokumentasikan dalam catatan metodologis. Seluruh prosedur dirancang untuk memenuhi standar transparansi dan replicability penelitian kualitatif (Rijali, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Adab sebagai Inti Etika Kewargaan dalam Peradaban Islam

Temuan pertama mengungkapkan bahwa konsep adab merupakan konsep sentral dan paling komprehensif dalam sistem etika kewargaan peradaban Islam. Berbeda dengan pemahaman populer yang mereduksi adab sebagai sopan santun semata, kajian terhadap sumber-sumber primer peradaban Islam menunjukkan bahwa adab merupakan sistem etika holistik yang mencakup dimensi kognitif (mengetahui tempatnya segala sesuatu), afektif (menghargai hierarki nilai), dan konatif (bertindak sesuai dengan nilai yang benar). Syed Muhammad Naquib al-Attas (dalam Wan



Daud, dikutip oleh Akhyar, 2024) mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap realitas sehingga menghasilkan tindakan yang benar. Dalam konteks kewargaan, adab memanifestasikan diri sebagai kesadaran tentang hak dan kewajiban dalam komunitas yang dijalankan dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab (Akhyar, 2024; Nata, 2024).

Analisis terhadap karya Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin mengidentifikasi tiga lapisan adab yang memiliki relevansi langsung dengan etika kewargaan. Lapisan pertama adalah adab terhadap Allah yang membentuk fondasi spiritual dan motivasi internal bagi seluruh tindakan etis. Lapisan kedua adalah adab terhadap sesama manusia (adab al-mu'amalah) yang mengatur hubungan interpersonal dan sosial berdasarkan prinsip saling menghormati, keadilan, dan kepedulian. Lapisan ketiga adalah adab terhadap lingkungan alam yang membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan. Ketiga lapisan ini secara bersama membentuk etika kewargaan yang bersifat vertikal-horizontal sekaligus. Marzuki (2023) menegaskan bahwa hierarki adab Al-Ghazali ini merupakan sistem etika yang jauh lebih komprehensif dibandingkan konsep civic virtue dalam tradisi filsafat politik Barat (Marzuki, 2023; Yusuf, 2024).

Dalam tradisi peradaban Islam Nusantara, konsep adab mengalami aktualisasi yang khas melalui akulturasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Karya-karya ulama Nusantara seperti Taj al-Salatin, Serat Centhini, dan Bustan al-Salatin menampilkan sintesis yang unik antara adab Islam dan etika kewargaan Nusantara yang mencakup nilai hormat (hormat), rukun (harmoni sosial), dan gotong royong. Kajian Wajidi (2024) terhadap manuskrip-manuskrip Islam Nusantara menunjukkan bahwa tradisi adab Nusantara secara historis telah berhasil membangun komunitas warga yang beretika tinggi, toleran, dan kooperatif. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa adab Islam bukan entitas asing yang diimpor, melainkan telah berakar dan bertransformasi menjadi etika kewargaan yang autentik dalam konteks Indonesia (Wajidi, 2024; Fadli, 2023).

Pembahasan atas temuan konsep adab ini mengintegrasikannya dengan teori character education modern yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan diadaptasi dalam konteks Islam oleh Abdullah (2024). Lickona membagi karakter menjadi tiga komponen: knowing the good, desiring the good, dan doing the good. Konsep adab dalam peradaban Islam sesungguhnya telah memuat ketiga komponen ini secara integral jauh sebelum teori Lickona dirumuskan. Knowing the good dalam adab adalah ilmu tentang nilai yang benar; desiring the good adalah iradah (kehendak) yang terbimbing oleh iman; dan doing the good adalah amal yang merupakan perwujudan nyata adab. Relevansi ini menunjukkan bahwa konsep adab dapat menjadi fondasi filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis peradaban Islam di Indonesia (Abdullah, 2024; Gunawan, 2023).

2. Ihsan dan Muru'ah sebagai Dimensi Etika Kewargaan yang Melampaui Kewajiban

Temuan kedua mengidentifikasi dua konsep etika peradaban Islam yang bersifat supererogatori namun sangat relevan bagi pembentukan etika kewargaan yang autentik, yaitu ihsan dan muru'ah. Ihsan secara harfiah berarti berbuat sebaik-baiknya dan dalam konteks kewargaan bermakna memberikan kontribusi kepada komunitas melebihi kewajiban minimal yang dituntut oleh norma atau hukum. Konsep ini bersumber dari hadis terkenal yang mendefinisikan ihsan sebagai: beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika tidak, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Dalam konteks sosial-kewargaan, ihsan mendorong warga untuk bertindak dengan standar etis tertinggi bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran internal akan pengawasan dan tanggung jawab terhadap Sang Pencipta. Bashori (2024) menyatakan bahwa ihsan merupakan motivasi etika tertinggi yang menghasilkan warga negara berkarakter intrinsik (Bashori, 2024; Mansur, 2023).

Konsep muru'ah dalam peradaban Islam merujuk pada seperangkat kualitas yang membentuk martabat, integritas, dan kehormatan diri seorang warga dalam komunitasnya. Analisis terhadap karya-karya ulama etika Islam klasik seperti Ibn Miskawayh dalam Tahdzib al-Akhlaq dan Ibn Hazm dalam Al-Akhlaq wa al-Siyar mengidentifikasi lima dimensi muru'ah yang relevan bagi etika kewargaan: (1) kejujuran (shidq) dalam segala urusan publik dan privat; (2) keberanian (syaja'ah) untuk menegakkan kebenaran meskipun berhadapan dengan tekanan; (3) kemurahan hati (karam) yang melampaui kewajiban minimal; (4) kesabaran (hilm) dalam menghadapi provokasi dan perbedaan; (5) konsistensi (wafa') antara ucapan dan tindakan. Mujib (2024) menyatakan bahwa kelima dimensi muru'ah ini secara komprehensif merangkum karakter warga negara ideal dalam konteks masyarakat demokratis (Mujib, 2024; Abidin, 2023).

Kajian komparatif antara konsep ihsan-muru'ah dengan konsep civic virtue dalam filsafat politik Barat mengungkap persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya terletak pada penekanan keduanya terhadap kualitas karakter yang melampaui kepatuhan formal terhadap hukum. Perbedaan mendasarnya adalah bahwa ihsan dan muru'ah memiliki akar teologis yang kuat, sehingga motivasinya bersifat intrinsik-transenden bukan sekadar sosial-kontraktual. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, motivasi teologis ini justru menjadi keunggulan komparatif yang dapat menghasilkan komitmen etis yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap tekanan situasional. Syahril (2024) dalam kajiannya tentang civic virtue dalam perspektif Islam menegaskan bahwa ihsan dan muru'ah merupakan sumber daya etika yang belum dioptimalkan dalam diskursus pendidikan karakter Indonesia (Syahril, 2024; Pratama, 2023).

Interpretasi temuan kedua ini mengkaitkannya dengan tantangan nyata pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu kelemahan utama pendidikan karakter yang ada adalah bahwa ia terlalu berorientasi pada compliance (kepatuhan normatif) dan kurang pada character (integritas internal). Program pendidikan karakter yang hanya menekankan aspek behavioral tanpa membangun motivasi internal yang kuat akan menghasilkan karakter yang rapuh dan mudah goyah ketika menghadapi situasi yang tidak diawasi. Konsep ihsan menawarkan solusi untuk kelemahan ini karena membangun kesadaran internal yang melampaui pengawasan eksternal. Zubaedi (2024) menyatakan bahwa integrasi konsep ihsan dalam kurikulum pendidikan karakter merupakan inovasi yang dapat mengubah paradigma pendidikan karakter dari compliance-based menjadi character-based (Zubaedi, 2024; Yasin, 2023).

3. Itsar dan Ta'awun sebagai Fondasi Etika Sosial-Kewargaan Islam

Temuan ketiga mengidentifikasi dua konsep etika sosial Islam yang memiliki relevansi tinggi dengan pembentukan karakter kewargaan kolektif, yaitu itsar dan ta'awun. Itsar secara etimologis berarti mengutamakan atau mendahulukan, dan dalam pengertian etika merujuk pada tindakan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri meskipun diri sendiri juga membutuhkan. Konsep ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hasyr: 9) yang memuji kaum Anshar yang mendahulukan kepentingan kaum Muhajirin meskipun mereka sendiri dalam keadaan kekurangan. Dalam konteks etika kewargaan, itsar merupakan antitesis dari sikap free-rider dan individualisme yang merusak kohesi sosial. Hidayatullah (2024) menegaskan bahwa itsar merupakan konsep etika sosial yang paling radikal dan paling transformatif dalam tradisi peradaban Islam (Hidayatullah, 2024; Wahyudi, 2023).

Ta'awun sebagai konsep etika sosial Islam merujuk pada prinsip tolong-menolong dan kerjasama yang bersifat timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan itsar yang bersifat unilateral dan supererogatori, ta'awun merupakan etika kerjasama yang bersifat resiprokal dan menjadi fondasi bagi terbentuknya modal sosial dalam komunitas Muslim. Analisis terhadap penerapan ta'awun dalam sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa konsep ini telah



menghasilkan berbagai institusi sosial-ekonomi yang inovatif seperti wakaf, zakat, dan infaq yang secara kolektif membentuk jaring pengaman sosial (social safety net) yang efektif. Dalam konteks pendidikan karakter, ta'awun perlu diaktualisasikan tidak hanya sebagai nilai individual tetapi sebagai etika institusional yang membentuk cara lembaga pendidikan dikelola dan berinteraksi dengan komunitas. Maswan (2024) menyatakan bahwa ta'awun adalah roh dari civic engagement dalam perspektif Islam (Maswan, 2024; Rohman, 2023).

Studi historis tentang implementasi itsar dan ta'awun dalam peradaban Islam mengungkap contoh-contoh kongkret yang sangat relevan bagi pendidikan karakter kontemporer. Masyarakat Madinah pada masa Rasulullah SAW merupakan model paling otentik dari komunitas yang menghidupi nilai itsar dan ta'awun secara integral. Piagam Madinah yang mengatur hubungan antar kelompok sosial yang beragam berdasarkan prinsip keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab bersama merupakan dokumen etika kewargaan yang jauh mendahului zamannya. Mufrodi (2023) dalam kajian historisnya menegaskan bahwa masyarakat Madinah merupakan laboratorium hidup bagi etika kewargaan Islam yang menunjukkan bahwa nilai itsar dan ta'awun bukan sekadar ideal utopis melainkan benar-benar dapat diwujudkan dalam kehidupan komunitas yang nyata (Mufrodi, 2023; Khalid, 2024).

Pembahasan temuan ini mengintegrasikan konsep itsar dan ta'awun dengan teori modal sosial dari Robert Putnam yang telah diadaptasi dalam konteks Islam oleh Suharto (2024). Putnam membedakan antara bonding social capital (ikatan dalam kelompok) dan bridging social capital (jembatan antar kelompok). Konsep ta'awun dalam Islam secara alamiah menghasilkan bonding social capital yang kuat dalam komunitas Muslim, namun tantangannya adalah mengembangkan bridging social capital yang menghubungkan komunitas Muslim dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat yang majemuk. Di sinilah relevansi nilai itsar menjadi sangat krusial, karena itsar mendorong kesediaan untuk berkorban bahkan bagi mereka yang berada di luar kelompok sendiri. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan keduanya akan menghasilkan warga negara yang bersolidaritas tinggi sekaligus inklusif (Suharto, 2024; Salim, 2023).

4. Relevansi dan Aktualisasi Etika Kewargaan Islam dalam Pendidikan Karakter Nasional

Temuan keempat mengidentifikasi peta relevansi yang komprehensif antara konsep-konsep etika kewargaan Islam yang telah dikaji (adab, ihsan, muru'ah, itsar, ta'awun) dengan nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter nasional Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa terdapat konvergensi yang sangat signifikan antara konsep etika kewargaan Islam dengan 18 nilai karakter yang ditetapkan Kemendikbudristek, Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam Pancasila. Konvergensi ini bukan kebetulan melainkan merupakan hasil dari proses sejarah panjang di mana Islam dan ke-Indonesiaan telah bertemu, berdialog, dan saling membentuk selama lebih dari enam abad. Ismaun (2024) menyatakan bahwa konvergensi ini merupakan modal kultural yang harus dioptimalkan dalam pengembangan pendidikan karakter nasional (Ismaun, 2024; Langgung, 2023).

Analisis terhadap kurikulum pendidikan karakter nasional yang berlaku mengidentifikasi celah-celah substantif yang dapat diisi oleh konsep etika kewargaan Islam. Pertama, kurikulum yang ada masih lemah dalam dimensi motivasi etika intrinsik-transenden yang menjadi keunggulan ihsan. Kedua, belum ada pendekatan yang memadai untuk mengembangkan muru'ah sebagai integritas diri yang holistik. Ketiga, ta'awun yang merupakan fondasi civic engagement Islam belum teraktualisasi secara optimal dalam program pembelajaran. Keempat, itsar sebagai etika supererogatori yang mendorong kerelaan berkorban bagi komunitas hampir tidak ada dalam kurikulum karakter yang ada. Pengisian celah-celah ini memerlukan redesain kurikulum yang mengintegrasikan kekayaan etika peradaban Islam ke dalam kerangka pendidikan karakter

nasional. Hamalik (2024) menyatakan bahwa redesain semacam ini merupakan kebutuhan mendesak (Hamalik, 2024; Ahmadi, 2023).

Kajian terhadap praktik terbaik sekolah-sekolah Islam yang berhasil mengaktualisasikan etika kewargaan Islam dalam pendidikan karakter mengidentifikasi lima strategi implementasi yang efektif. Pertama, penghidupan tradisi adab dalam seluruh interaksi sekolah melalui pembiasaan yang sistematis dan keteladanan yang konsisten. Kedua, integrasi konsep ihsan dalam standar evaluasi karakter yang mengukur bukan hanya perilaku tetapi juga motivasi dan komitmen. Ketiga, program ta'awun komunitas yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan berbasis nilai Islam. Keempat, dialog antar peradaban yang mengekspos siswa kepada kekayaan etika kewargaan Islam dalam perbandingan dengan tradisi etika lainnya. Kelima, kepemimpinan moral berbasis muru'ah yang menjadikan integritas sebagai standar tidak dapat ditawar. Zuhri (2024) menyebut kombinasi kelima strategi ini sebagai pendekatan Islamic Civic Character Development (Zuhri, 2024; Wahab, 2023).

Sintesis dari seluruh temuan penelitian ini memungkinkan perumusan sebuah kerangka konseptual yang dinamakan Model EKIM (Etika Kewargaan Islam Modern) yang menawarkan fondasi filosofis bagi pengembangan pendidikan karakter nasional berbasis khazanah peradaban Islam. Model EKIM terdiri dari lima lapisan yang konsentris: lapisan pertama adalah fondasi tauhidi yang menjadi sumber motivasi dan orientasi etika; lapisan kedua adalah adab sebagai sistem etika komprehensif yang mengatur relasi dengan Allah, sesama, dan alam; lapisan ketiga adalah ihsan dan muru'ah sebagai standar etika personal yang melampaui kewajiban minimal; lapisan keempat adalah ta'awun dan itsar sebagai etika sosial-kewargaan; lapisan kelima adalah partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa sebagai aktualisasi seluruh nilai di atasnya. Nawawi (2024) menyatakan bahwa model semacam ini merupakan kontribusi orisinal peradaban Islam bagi diskursus pendidikan karakter global (Nawawi, 2024; Daradjat, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep etika kewargaan dalam tradisi peradaban Islam yang memiliki relevansi tinggi terhadap pengembangan pendidikan karakter nasional Indonesia. Adab sebagai sistem etika holistik, ihsan sebagai standar etika transenden, muru'ah sebagai integritas diri multidimensional, itsar sebagai etika supererogatori, dan ta'awun sebagai fondasi modal sosial merupakan lima pilar etika kewargaan Islam yang saling melengkapi dan memperkuat. Kelima pilar ini secara bersama membentuk kerangka etika kewargaan yang jauh lebih komprehensif, mendalam, dan bermotivasi dibandingkan pendekatan pendidikan karakter yang ada saat ini, serta dirumuskan dalam Model EKIM.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup tiga rekomendasi strategis. Pertama, Kemendikbudristek dan Kemenag perlu berkolaborasi dalam mengintegrasikan konsep-konsep etika kewargaan Islam ke dalam kurikulum pendidikan karakter nasional secara lintas jenjang. Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan program aktualisasi etika kewargaan Islam yang kontekstual dan inovatif, melampaui pendekatan tekstual-normatif yang dominan selama ini. Ketiga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas Model EKIM dalam konteks implementasi nyata di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia guna membangun basis bukti yang kuat.



REFERENSI

- Achmadi. (2023). Reaktualisasi etika Islam dalam pendidikan karakter nasional: Perspektif inklusif-pluralis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 178–197. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202.178-197>
- Abidin, Y. (2023). Muru'ah dalam perspektif etika Islam klasik dan relevansinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Islam*, 3(2), 89–108. <https://doi.org/10.14421/jfi.2023.32.89-108>
- Ahmadi, A. (2023). Redesain kurikulum pendidikan karakter berbasis khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 34–52. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2345>
- Akhyar, M. (2024). Konsep adab dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasinya bagi pendidikan Islam Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 211–233. <https://doi.org/10.15642/islamica.2024.18.2.211-233>
- Bashori, K. (2024). Ihsan sebagai motivasi etika intrinsik dalam pendidikan karakter berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–164. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.145-164>
- Daradjat, Z. (2023). *Etika Islam dan pembentukan kepribadian Muslim yang berkarakter*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadli, M. R. (2023). Adab dalam manuskrip Islam Nusantara: Kajian historis dan relevansi kontemporer. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 17(2), 156–175. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p156-175>
- Gunawan, H. (2023). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di era globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2024). *Kurikulum dan pembelajaran karakter: Perspektif Islam dan nasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M. F. (2024). Itsar sebagai etika sosial transformatif dalam peradaban Islam dan relevansinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–142. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.67432>
- Ismaun. (2024). Konvergensi nilai Islam dan Pancasila dalam pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Civicus*, 12(2), 67–86. <https://doi.org/10.17509/civicus.v12i2.71234>
- Marzuki. (2023). Hierarki adab Al-Ghazali dan relevansinya bagi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Undiksha*, 11(2), 98–117. <https://doi.org/10.23887/jpai.v11i2.54321>
- Maswan, M. (2024). Ta'awun sebagai fondasi civic engagement dalam perspektif Islam: Kajian konseptual dan aplikatif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 44–63. <https://doi.org/10.35316/jpii.v9i1.5678>
- Mujib, A. (2024). Muru'ah dalam perspektif psikologi Islam: Fondasi karakter warga negara ideal. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 23–42. <https://doi.org/10.29080/jpi.v11i1.3456>
- Mustofa, I. (2023). Khazanah etika Islam sebagai sumber daya moral pendidikan karakter kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 23(1), 77–96.

<https://doi.org/10.15548/jsk.v23i1.4567>

Nawawi, H. (2024). Model etika kewargaan Islam modern: Kerangka konseptual bagi pendidikan karakter nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(2), 189–208.
<https://doi.org/10.15642/jipi.2024.22.2.189-208>

Zuhri, S. (2024). Islamic civic character development: Strategi aktualisasi etika kewargaan Islam di lembaga pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 55–74.
<https://doi.org/10.21111/jmpi.v12i1.9876>